

**AKUNTANSI MERDIBAN (TANGGA): SEJARAH & PRAKTEK AKUNTANSI
ISLAM MENUJU KEADILAN DAN KEPATUHAN ILLAHIYAH**

Bonnix Hedy Maulana

Universitas Diponegoro

Email: hedymaulana@gmail.com

Diterima: 20 Januari 2017; Direvisi: 10 Februari 2017; Disetujui: 28 Februari 2017

Abstract

Accounting Merdiban a historical record of accounting used by the Abbasid Caliph of Islam began to Caliph Ottoman era in the year 1924. Historical evidence proves form of financial reporting technologies in the context of the government at that time. Unlike the present context that the role of accounting in the era of the caliphate Islamiyah is more geared to meet the command and prohibition of Allah Ta'ala that is contained in the Quran and Hadith as a source of law. Through this history can be analyzed on ontology, and aksiology epistimology on the accounting records of that era. This article is expected to open new horizons to the concept of Islamic accounting in order to be consistent with the purpose of man on earth is to worship Allah Ta'ala.

Keywords: Accounting Merdiban, Secularism, Caliph Islamiyah, Ontology, Epistimologi, Aksiology

Abstrak

Akuntansi Merdiban merupakan catatan sejarah Akuntansi yang digunakan oleh Khalifah Islam mulai jaman Abbasiyah hingga Khalifah Ottoman pada Tahun 1924. Bukti sejarah ini membuktikan bentuk teknologi pelaporan keuangan dalam konteks pemerintahan pada waktu itu. Berbeda dengan kontek sekarang bahwa peran akuntansi pada jaman kekhalifaan Islamiyah lebih diarahkan guna memenuhi Perintah dan Larangan dari Allah Ta'ala yang termuat pada Al Quran dan Al Hadits sebagai sumber hukumnya. Melalui catatan sejarah ini dapat dianalisa mengenai ontology, epistimology dan aksiologi pada catatan akuntansi pada jaman itu. Artikel ini diharapkan dapat membuka wawasan baru terhadap konsep akuntansi Islam agar bisa sejalan dengan tujuan manusia dimuka bumi ini yaitu beribadah kepada Allah Ta'ala.

Kata Kunci: Akuntansi Merdiban, Sekulerisme, Khalifah Islamiyah, Ontology, Epistimologi, Aksiology

PENDAHULUAN

Jauh sebelum Luca Pacioli melahirkan akuntansi, perjalanan konsep akuntansi sudah mulai berjalan jauh. Pelaksanaan model akuntansi telah dipraktekan sejak jaman Islam. Dalam berbagai literature akuntansi Islam, akuntansi Islam dimulai pada masa Nabi Muhammad dengan ditandai Diturunkannya surah Al Baqarah ayat 282, yang menjelaskan fungsi-fungsi pencatatan (kitabah), dasar-dasarnya, dan manfaat-manfaatnya, seperti diterangkan oleh kaidah-kaidah hukum yang harus dipedomani dalam hal ini. Kemudian lambat-laun dipraktekan secara gradual mulai jaman khulafaur rasyidin hingga khalifah-khalifah Islam di masanya hingga berakhirnya kekhalifan Utsmaniyyah di Turki di era tahun 1924.

Kekhalifahan Ustmaniyyah memang telah runtuh akan tetapi meninggalkan banyak bukti sejarah yang hingga saat ini masih dijaga dan dirawat oleh Pemerintah Turki. Artefak-artefak yang ditinggalkan berupa catatan-catatan sejarah dan salah satunya adalah bukti-bukti catatan keuangan kekhalifahan pada masa itu dan masa sebelumnya. Pengkajian terhadap bukti-bukti yang ada mampu menjelaskan bagaimana Islam sebagai sebuah religion ternyata mampu membuktikan penerapan

Islam hingga di lini teknis kehidupan manusia di muka bumi ini. Bukti-bukti ini sangat penting untuk mempelajari bagaimana system pencatatan keuangan yang dilakukan pada saat itu bahkan sebelum era *double book keeping entry*.

Konsep keuangan di era modern ini tidak terlepas dari hasil karya hasil karya Luca Pacioli (ahli matematika italia pada jaman Renaisans). Dalam bukunya berjudul *Summa de Arithmetica, Geometria, Proportioneet Proportionalite*; tahun 1494 M, berisi tentang system yang dapat digunakan untuk memastikan bahwa informasi akuntansi telah dicatat secara efisien dan akurat. Kemudian teknik pencatatan keuangan terus berkembang lebih jauh menjadi suatu Ilmu dan digunakan untuk kepentingan bisnis serta ekonomi saat ini.

Jika dibandingkan dengan bukti sejarah yang dimiliki oleh perpustakaan di Turki maka bisa dilihat bahwa pencatatan keuangan sudah dilakukan di era itu dan mampu memberikan informasi keuangan yang pertanggungjawabannya bukan saja kepada *stakeholdernya* melainkan kepada Allah sebagai pusat tanggung jawab utama bagi pemerintah saat itu dan juga kaum muslimin.

Pada artikel ini akan mengungkap mengenai sejarah akuntansi Islam yang didasari pada bukti-bukti sejarah yang didapati di Turki. Artikel ini berusaha mencari wawasan dan konsep dari akuntansi Islam yang telah dirangkum di dalam literature dari buku buku *Accounting Method Used by Ottomans for 500 years : Stairs (Merdiban) Methode* yang diterbitkan pada tahun 2008 oleh dua akademisi dari Universitas Marmara, Turki, Prof. Oktay Guvemli dan Dr. Batuhan Guvemli mengenai sistem akuntansi Merdiban. Melalui literature ini kita bisa mengetahui tentang banyak hal terkait metode akuntansi yang berlaku pada saat itu, situasi politik dan ekonomi, perkembangan system perbankan dan moneter hingga pungutan-pungutan yang ada pada saat itu hingga distribusi semua sumber yang ada di dalam pemerintahan. Artikel ini berusaha menyelami ontology, epistemology dan aksiologi terkait metode pencatatan akuntansi Merdiban (tangga).

Kajian Pustaka

a. Akuntansi dan Perkembangan Teori Penerapan akuntansi tidak terlepas dari tujuan pemanfaatannya dan bagaimana bentuk entitas bisnis yang digunakan. Lorig (1964) memberikan suatu pertanyaan mengenai konsep dasar

akuntansi dengan mengaitkan pada teori akuntansi yaitu: “Apakah hanya diperlukan satu konsep dasar yang dapat diaplikasikan untuk seluruh entitas akuntansi atau terdapat banyak bentuk berbagai macam bentuk entitas bisnis membutuhkan berbagai macam konsep yang berbeda?”. Untuk menjawab pertanyaan tersebut Mulawarman (2009) menjelaskan melalui tahapan tiga teori yaitu teori *proprietary*, teori entitas dan teori *enterprise*. Tiga pendekatan teori ini mampu memberikan deskripsi terhadap beberapa konsep dasar teoritis akuntansi serta implikasi terhadap bentuk teknologi yang akan dipakai yaitu laporan keuangannya.

Teori Proprietary berkaitan dengan kepemilikan dan pemilik menjadi pusat kepentingan akuntansi itu sendiri (Kam, 1990). Rosenfield (2005) mendefinisikan *Proprietor* sebagai seorang atau banyak orang yang memiliki kepentingan terhadap keberhasilan dan kegagalan usaha sedangkan Niswonger *et al.* (1993) mendefinisikan sebagai perusahaan yang dimiliki oleh perusahaan. Littleton (Mulawarman, 2009) menganggap *proprietorship* menjadikan sistem *double-entry* menjadi substansi sehingga sistem *double-entry* ini menjadi alasan

munculnya *double-entry book keeping* (Kam, 1990).

Menurut Teori *Proprietary* tujuan perusahaan, jenis modal, makna rekening dan lainnya semua dilihat dari sudut pandang pemilik (Mulawarman, 2009) sehingga perusahaan dalam konsep ini semua ditujukan untuk memakmurkan pemilik. Entitas usaha dianggap sebagai agen atau perwakilan dari pemilik sehingga pemilik menjadi pusat perhatian yang harus dilayani oleh informasi akuntansi. Informasi akuntansi yang perlu disajikan adalah penentuan dan analisa terhadap kekayaan bersih perusahaan yang merupakan hak si pemilik (Harahap, 2002).

Konsep Teori *Proprietary* ini menempatkan pemilik sebagai pusat segala kepentingan yang mengarah pada konsekuensi legitimasi dan stimulasi perilaku egoistis serta individual. Menurut Setabudi dan Triyuwono (2002a) secara implisit *teori Proprietary* mengekspresikan suatu hirarki kekuasaan atas kekayaan secara terpusat, bahkan bisa berpotensi menjadi totaliter yang dapat mengarah pada replika peran sosial karena adanya peningkatan intensitas dorongan mencari kekayaan. Konsep dari *teori Proprietary* mendominasi model

perusahaan yang ada di Amerika Serikat sampai awal abad XX dimana *teori Proprietary* menjadi pusat kepentingan ekonomi pemilik dan secara eksistensi ditujukan untuk meningkatkan *net equity's value* (Zanoni, 1998). Perkembangan *teori Proprietary* menjadi tidak sesuai lagi dikarenakan perubahan lingkungan industri yang sangat cepat dan perkembangan pasar uang yang semakin global juga adanya konsekuensi dari realibilitas informasi akuntansi yang semakin handal. Kemudian muncul konsep teori entitas yang mengubah sudut pandang dan pusat perhatian pada unit ekonomi dan adanya pembedaan serta pemisahan terhadap kepemilikan antara entitas dan individu.

Konsep Teori entitas menganggap entitas sebagai sesuatu yang terpisah dan berbeda dari penanam modal sehingga unit usahalah yang menjadi pusat perhatian yang harus dilayani dan menjadi pusat kepentingan akuntansi bukan pemiliknya. Unit bisnis memiliki sumber daya perusahaan dan bertanggung jawab kepada pemilik maupun kreditor. Perbedaan lainnya antara *teori Proprietary*, pada teori entitas tidak berhubungan dengan nilai sekarang karena penekanannya bukan akuntabilitas cost

kepada pemilik atau pemegang saham lainnya. Dasar pengukuran yang digunakan teori entitas adalah *historical cost*.

Konsep Teori Entitas ini tetap memiliki persamaan dengan *teori Proprietary* yang menjadikan informasi akuntansi disajikan untuk mengetahui mengenai modal yang ditanam sekaligus perolehan laba secara maksimal atas laba yang telah ditanam. Menurut Triyuwono (2002b) menjelaskan posisi akuntansi menjadi kendaraan yang penting dikuasai oleh pemilik modal (dalam sistem ekonomi kapitalis) dimana yang menjadi kekuasaan tunggal yang berada pada tangan kapitalis. Akuntansi akhirnya cenderung memperkuat budaya eksploitatif terhadap stakeholder dan eksploitasi terhadap lainnya seperti eksploitasi alam. Implikasi dari bentuk eksploitasi ini adalah keberlangsungan perusahaan semata-mata bukan ditujukan kepada perusahaan semata melainkan juga perlu memperhatikan stakeholder. Berubahnya arah tujuan perusahaan dengan mulai memperhatikan kepada stakeholder menyebabkan kedua teori di atas tidak mampu menjawabnya sehingga memunculkan teori lainnya yaitu Teori Enterprise.

Kerangka dasar dari Teori Enterprise memandang perusahaan sebagai bagian dari komunitas sosial (Suojanen, 1954). Perusahaan dalam membuat keputusan haruslah memperhatikan dan dipengaruhi oleh berbagai kelompok, tidak terbatas pada shareholders semata. Akuntansi diposisikan menyiapkan laporan yang ditujukan dan didistribusikan kepada berbagai kelompok yang berkepentingan. Pusat perhatian teori enterprise adalah keseluruhan pihak yang memiliki kepentingan kepada perusahaan secara langsung maupun tidak langsung perlu diperhatikan pada saat perusahaan hendak menyajikan informasi keuangannya. Penyajian informasi keuangan bukan semata-mata terhadap pemilik saja melainkan kepada stakeholder lainnya yang mendukung eksistensi perusahaan (Harahap, 2002). Pandangan teori enterprise dilandasi pada gagasan bahwa entitas bisnis berfungsi sebagai institusi sosial yang mempunyai pengaruh ekonomi luas dan kompleks yang akhirnya menimbulkan pertanggungjawaban terhadap sosial. Hal ini menentukan tujuan entitas bisnis yaitu memberikan kesejahteraan kepada beberapa kelompok yang berkepentingan terhadap perusahaan, sehingga pada laporannya tidak berfokus

pada laporan laba-rugi melainkan pada konsep Value Added untuk mengukur income sebagai jalan bagi manajemen untuk melaksanakan tugas akuntansi dari berbagai kelompok kepentingan dengan memberikan informasi yang lebih baik daripada laporan neraca dan laba rugi (Suojanen, 1954).

Pendekatan teori yang ada digunakan untuk menjelaskan bagaimana posisi akuntansi pada setiap entitas bisnis yang ada. Konsep dasar yang melekat pada masing-masing teori digunakan oleh akuntansi untuk menyediakan informasi keuangan kepada yang berkepentingan. Ketiga teori tersebut sering dikaitkan dalam pembahasan pelaksanaan akuntansi konvensional.

b. Akuntansi dan Islam

Al-Qur'an dan Al Hadist sebagai sumber hukum kaum muslimin digunakan untuk menjalani hidup di dunia ini guna memperoleh keridhoan Allah Ta'ala dan sebagai sarana menuju kehidupan yang kekal. Dalam Al Quran dan Al Hadits semua aturan sudah dituangkan baik secara eksplisit maupun implisit. Dalam konteks akuntansi terutama mengenai catatan terhadap peristiwa keuangan yang menimbulkan hak dan kewajiban, di dalam al-Qur'an ada salah satu ayat yang

sering dikutip sebagai salah satu landasan untuk Akuntansi Islam yaitu pada Ayat Al Baqarah 282 yang berbunyi :

“Hai, orang-orang yang beriman apabila kamu bermuamalah tidak secara tunai untuk waktu yang ditentukan, hendaklah kamu menuliskannya. Dan hendaklah seorang penulis di antara kamu menuliskannya dengan benar. Dan janganlah penulis enggan menuliskannya sebagaimana Allah telah mengajarkannya.....”

Makna dan turunan dari ayat ini sangat lah mendalam yang meliputi berbagai dimensi. Melalui ayat ini Islam berkembang sangat pesat dalam perekonomian terutama dalam hal keutamaan pencatatan pada berbagai peristiwa ekonomi. Umat Islam dari waktu ke waktu mengamalkan proses ini sebagai suatu kewajiban yang penting dalam bermuamalah, karena bukan sekedar bentuk tanggung jawab sesama manusia melainkan adanya bentuk tanggung jawab lainnya kepada sang pencipta yang pasti akan dimintai pertanggungjawabannya di negeri akhirat nanti.

c. Pencarian Kebenaran

Akuntansi yang didefinisikan berbagai fungsi seperti sebagai bahasa bisnis, alat negoisasi, skrip utama dalam dramaturgi dan berbagai fungsi lainnya yang membuat akuntansi berfungsi sebagai alat bagi masing-masing pihak. Masing-masing fungsi digunakan untuk menjelaskan kebenaran atas realitas manusia yang dihadapi di dunia ini. Mulawarman (2009) menjelaskan adanya pemikiran sekulerisme yang menurut Glasner (1992) muncul dari gagasan positivisme dari Comte

yang menekankan pengetahuan semata-mata pada suatu observasi empiris terhadap data yang dapat diindera ikut mempengaruhi fungsi akuntansi. Hilangnya realitas teologis dan metafisik menjadikan realitas rasional menjadi kekuatan utama manusia untuk melepaskan dari gangguan gagasan teologis maupun metafisik. Pemikiran berbasis rasio mengarahkan kekuatan hanya berpusat pada manusia semata.

Bangunan teori dan realitas teori juga terpengaruh dari sekulerisme terlihat pada tiga hal. Pertama, *the disenchantment of nature* yang terlihat pada substansi *self interest* para akuntan, *standart setters*, *shareholder*, birokrat dan politisi sebagai individu-individu yang terlibat melakukan upaya memaksimalkan *expected utilities* mereka. Kedua ada pemisahan kekuasaan antara standart setter dari lingkaran kepentingan birokrasi dan politisi maupun pemisahan kekuasaan antara principal dan agen. Ketiga, *the deconsecration of values* melalui penolakan nilai-nilai normatif sebagai kepastian aturan.

Islam sebagai agama yang memiliki sifat yang berbeda dengan metafisik dan memiliki

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan adalah study pustaka dan analisis terhadap data-data

HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Ontology Akuntansi Merdiban

Ontology yang dibangun dari Metode Merdiban ini adalah menyajikan semua

kejelasan batasan jangkauan akal sesuai dengan panca indera. Melalui Al Quran dan Al Hadist menjadikan manusia menggali semua realita di dunia ini yang digunakan untuk kemashlahatan manusia di dunia ini. Menurut Asy'arie (2002) Islam menegaskan tujuan ilmu untuk meningkatkan derajat dan kualitas manusia sendiri dan akhirnya memberikan keselamatan dan kedamaian untuk kehidupan di dunia dan akhirat.

Umat muslim menjadikan al-Qur'an dan Al Hadist sebagai pusat kebenaran mutlak yang senantiasa digali dan selalu mampu menjawab berbagai tantangan jaman. Keyakinan dalam menentukan kebenaran yang seringkali dilakukan manusia agar mampu menjawab segala situasi dan kondisi yang ada. Pencarian akan hakikat pada sesuatu yang ada menjadi salah satu cabang persoalan dari ontologi. Ontologi ini lah yang melahirkan banyak filsafat yang kemudian menurunkan berbagai pengetahuan di bawahnya yang digunakan oleh manusia. Usaha yang dilakukan oleh manusia secara sistematis dan metodik untuk menemukan kebenaran pada suatu objek dapat disebut sebagai epistemologi.

yang ada di beberapa literatur kemudian dieksplorasi sesuai dengan konteks yang ada.

perintah dan larangan yang terdapat dalam al-Qur'an dan Al Hadist untuk digunakan bagi kepentingan manusia dan hajat hidup orang banyak dalam rangka beribadah

kepada Allah Ta'ala untuk bekal dikehidupan yang akan datang. Semua manusia mendapat perlakuan yang adil baik muslim maupun non muslim, semua hak dan kewajiban mereka dapat tersaji secara akuntabel di dalam laporan keuangan yang dikelola oleh Negara.

Turunnya surat Al Baqaroh terutama pada ayat 282 kepada Rasulullah SAW diyakini sebagai pedoman bagi umat Islam dalam mengatur permasalahan pencatatan dan pengelolaan keuangan. Setelah Islam lengkap sebagai suatu ajaran samawi yang mengurus hajat hidup manusia di segala aspek maka aturan-aturan diluar ibadah pun juga diterapkan. Madinah al Munawaroh sebagai kota semua aturan muamalah diterapkan baik individu, antar individu, masyarakat dan bernegara sudah berjalan. Sebagai contoh Rasulullah SAW pada masa hidupnya juga telah mendidik secara khusus beberapa sahabat untuk berperan sebagai pengawas keuangan atau dengan sebutan "*hafazhatul amwal*". Bahkan Al-Qur'an menganggap masalah penting bagi umat Islam khususnya dalam mengatur kehidupan muamalahnya kelak hingga akhir jaman. Surah Al-Baqarah ayat 282 yang menjelaskan fungsi-fungsi pencatatan transaksi, dasar-dasarnya, dan

manfaat-manfaatnya, seperti yang diterangkan oleh kaidah-kaidah hukum yang harus dipedomani dalam hal tersebut. Sebagaimana pada awal ayat tersebut menyatakan :

"Hai, orang-orang yang beriman apabila kamu bermuamalah tidak secara tunai untuk waktu yang ditentukan, hendaklah kamu menuliskannya. Dan hendaklah seorang penulis di antara kamu menuliskannya dengan benar. Dan janganlah penulis enggan menuliskannya sebagaimana Allah telah mengajarkannya....."

Semua yang disajikan dalam laporan keuangan Ottoman adalah segala perintah dan larangan yang terdapat dalam Al Quran dan Al Hadist seperti perintah wajib individu, masyarakat dan Negara. Contoh perintah wajib adalah Zakat dan Infaq, di masyarakat non muslim dikenal ada pajak (jizyah), sedangkan dalam bernegara ada fa'I, rampasan perang, dan harta karun serta pendapatan lainnya seperti pengelolaan harta anak yatim yang belum baligh atau harta temuan. Untuk yang dilarang adalah pencatatan riba, hasil judi, penipuan, hasil usaha – usaha yang dilarang seperti produksi minuman keras, prostitusi dan usaha – usaha yang tidak berlandaskan oleh syari'i. Pada saat pencatatan pengeluaran juga ditujukan untuk amaliyah sesuai dengan syariat seperti membiayai pertahanan Negara,

pelayanan publik, tunjangan pegawai negeri dan ulama dan dakwah serta syiar.

b. Epistimology dari Akuntansi Merdiban

Secara umum epistimologi Islam adalah metode memperoleh pengetahuan ilmu yang Islami melalui proses penalaran yang sistematis, logis dan sangat mendalam menggunakan “ijtihad” yang dibangun atas kesadaran sebagai khalifatullah fii-ardl. Melalui kaedah-kaedah ushuliyah, mereka merumuskan beberapa aturan yang harus dipraktekkan dalam kehidupan ekonomi umat. Rumusan-rumusan tersebut didapatkan dari hasil pemikiran (rasionalisme) melalui logika deduktif. Premis mayor yang disebutkan dalam wahyu selanjutnya dijabarkan melalui premis-premis minor untuk mendapatkan kesimpulan yang baik dan benar. Dengan demikian, fiqh mu’amalat menggunakan penalaran yang bersifat kualitatif.

Beberapa ijtihad yang dilakukan dalam menentukan nilai atau informasi yang berguna bagi kepentingan umum dan juga tidak bertentangan dengan syariat Islam adalah:

1. Perubahan Kurs Dinar Dirham : Awalnya 1 dinar dihitung menjadi 13 dirham kemudian berkembang

menjadi 15 dirham. Nilai Dinar ditetapkan 4,25gr emas sedangkan Dirham 2,46gr Perak.

2. Revolusi Keuangan oleh Gazan Khan : Peningkatan pajak 10%, pengenaan pajak pertanian, penetapan siklus anggaran dan dilakukan pemeriksaan berkala.
3. Penggunaan uang kertas bagi para pedagang dalam melakukan pertukaran barang dan jasa.
4. Pengangkatan kasir dan petugas keuangan dalam memungut pajak yang telah ditetapkan.
5. Adanya lembaga semacam perbankan bagi para pedagang.

c. Aksiology Akuntansi Merdiban

Ilmu akuntansi digunakan sesuai dengan keperluan dalam suatu profesi tertentu sebagai aspek dalam axiology atau bagaimana ilmu akuntansi tersebut digunakan. pendekatan aksiologis diperlukan untuk melihat fungsi dan kegunaan ilmu ekonomi Islam dalam menyelesaikan berbagai persoalan yang dihadapi manusia dalam kehidupan sehari-hari. Secara aksiologis, memang perlu diakui bahwa pembahasan kedua ilmu ekonomi tersebut cenderung memiliki fungsi yang sama; bertujuan membantu manusia dalam memenuhi kebutuhan

hidupnya. Lewat berbagai macam tools yang tersedia, kesamaan-kesamaan pada sebagian kaidah kedua ilmu ekonomi tersebut dalam mengatasi persoalan ekonomi, memang merupakan sebuah kecenderungan umum dalam aktifitas ekonomi yang sifatnya sunnatullah.

Dalam akuntansi Merdiban sudah menggunakan penomoran dan format juga bahasa dari daerah lain agar mampu menjelaskan isi catatan yang akan dibuat. Untuk penomoran menggunakan angka arab hingga digit ribuan. Untuk format laporan dimulai dengan surat yang menjelaskan siapa yang membuat laporan tersebut. Untuk proses pencatatannya pada masa Abbasiyah yang juga nantinya diadopsi oleh Ottoman sebagai berikut :

1. Jika ada masukan atau catatan keluar, itu akan dicatat segera.
2. Masukan ini diklasifikasikan menurut jenisnya. Serupa atau sama barang itu dijumlahkan dan ditulis di bawah satu *account*.
3. Penerimaan atau tagihan akan direkam ke ujung kanan halaman dan dengan cara ini sumber penerimaan dikenal dengan jelas.
4. Pembayaran dicatat ke ujung kiri halaman dengan penjelasan yang diperlukan.
5. Semua catatan harus dijelaskan dengan jelas.
6. Tidak ada ruang harus dibiarkan antara dua input. Jika ada itu ruang yang tersisa untuk alasan apapun, garis harus ditarik dari satu sisi ke sisi lain halaman. Baris ini disebut "*Attarkeen*" atau terkin. Sebaliknya kasus manipulasi atau keliru akan naik.
7. Dilarang untuk menulis lagi. Jika akuntan/pembukuan memiliki ditunjukkan total lebih karena kesalahan, ia harus membuat Penjelasan ke pengadilan.
8. Sebuah tanda dimasukkan ketika account ditutup.
9. Kegiatan serupa disimpan di bawah sebuah buku persiapan dan diposting untuk direkam untuk buku terkait.
10. Prosedur postingan dari buku persiapan mengandung kegiatan serupa dilakukan oleh orang independen.
11. Seharusnya tidak ada perbedaan antara dua jumlah dalam neraca disebut sebagai Al-Hasel.
12. Laporan bulanan atau tahunan harus disiapkan. Ini laporan termasuk informasi rinci dan berguna. Untuk Misalnya, mereka memberikan informasi tentang barang, di mana

mereka datang dan di mana mereka digunakan.

13. Pada akhir setiap tahun keuangan, akuntan akan menyiapkan laporan rinci tentang barang dan kas di bawah kekuasaannya.

SIMPULAN

Ada beberapa faktor kesamaan yang mampu menjadikan pelaksanaan metode Akuntansi Merdiban dari masa Abbasiyyah, Ilkhaniyah hingga Ustmaniyah bisa berjalan hingga 1.100 tahun lamanya adalah sebagai berikut :

1. Kesamaan Agama : Islam sebagai dasar dalam pelaksanaan hubungan muamalah pada saat itu. Semua pajak dan pengaturan fiscal didasarkan pada aturan Islam. Hasil pengelolaan fiscal di Jaman Al Mansyur mampu menghasilkan 1 Milyar Dinar, hal ini yang menjadikan kondisi pada saat itu masyarakat disana dalam keadaan yang makmur.
2. Kulturasi antar budaya: Abbasiyah sebagai peletak *system fiscal* yang mendasarkan pada aturan syariah namun belum memiliki pencatatan yang memadai. Kemudian pada saat Sistem Islam dikuasai oleh mongol dan bangsa mongol menggunakan tenaga administrasi dari Persia untuk

mengembangkan system pencatatan.

Sementara Ustmaniyah yang menyempurnakan system dari Abbasiyah dan Mongol.

3. Politik dan Kegiatan Militer: Kekuasaan Abbasiyah tumbang oleh bangsa Mongol dan mendirikan Kekuasaan baru, namun beberapa orang penting di abbasiyah tetap dipertahankan terutama di bidang administrasi. Sementara pada saat kekuasaan mongol oleh Ustmaniyah, Ustmaniyah tetap melakukan kerjasama dengan dinasti mongol di perbatasan barat sehingga system akuntansi ini masih terus berjalan.
4. Budaya Penomoran : Pada masa Abbasiyah pencatatan menggunakan tulisan arab dan ditulis dari kanan ke kiri, sedangkan dimasa Mongol (Ilkhans) menggunakan alphabet persia yang penulisannya juga sama dengan tulisan arab dari kanan ke kiri. Sedangkan dimasa Ustmaniyah menggunakan Arabic dan alphabet.
5. Lingkungan ekonomi dan Perdagangan: Pertanian, perdagangan dan perlindungan bagi warga Negara mempengaruhi pencatatan pendapatan Negara.

6. Struktur kenagaraan dan administrasi : Struktur kenegaraan yang dibentuk oleh ketiga disati tersebut memiliki kesamaan yaitu adanya Khalifah, Kementerian, Pencatat dan gubernur. Demikian catatan sejarah yang dimiliki oleh kejayaan Islam yang hamper menguasai dunia hingga 1.200 abad lamanya dan pencatatan pengelolaan keuangannya menjadi penting karena berusaha mengikuti dan melaksanakan semua perintah Allah dan Nabi Muhammad Saw yang terdapat di al-Qur'an dan Al Hadits. Adapun diperkembangannya keputusan-keputusan yang diambil melalui kajian dan telaah para cendikiawan Islam seperti Ijma, Qiyas dan Urf masih bisa digunakan untuk memperkuat penerapan syariat Islam. Melalui buku ini bisa kita bayangkan mengenai situasi dan kondisi pada saat itu bahwa semua catatan yang ada memang didasarkan pada syariat yang ada di Al Quran dan Al Hadist dan hikmah yang didapat adalah kesejahteraan bagi manusia benar-benar terwujud.

REFERENSI

- Asy'arie, M. (2002). *Filsafat Islam: Sunnah Nabi dalam Berpikir*. LESFI. Jogjakarta.
- Glasner, Peter E. (1992). *Sosiologi Sekulerisme: Suatu Kritik Konsep*. Terjemahan. Penerbit Tiara Wacana. Jogjakarta
- <http://ekonomipolitikislam.blogspot.co.id/2014/01/bentuk-bentuk-perusahaan-dalam-islam.html>
- https://en.wikipedia.org/wiki/Francis_Fukuyama
- <https://imanph.wordpress.com/materi-kuliah/akuntansi-syariah/>
- <https://p3rikecil.wordpress.com/2013/02/06/kajian-buku-the-clash-of-civilization-the-end-of-ideology-dan-the-end-of-history/>
- <https://sukasayurasem.wordpress.com/2008/10/17/perkembangan-akuntansi-syariah/>
- Harahap, Sofyan S. (2002). *Teori Akuntansi*. Edisi Revisi. Rajawali Press. Jakarta
- IAI. (2007). *Akuntansi Syariah Apa yang Ditakutkan*, Majalah IAI. Edisi 2/Tahun 1/2007
- Jaka, S. (2009). *Teori Akuntansi dan Laporan Keuangan Islami*.

- Kam, V. (1990). *Accounting Theory. Second Edition*. New York: Jphn Wiley & Sons
- Lorig, Arthur N. (1964). Some Basic Concepts of Accounting and Their Implications. *The Accounting Review*. 39 (3) pp. 563-573
- Mulawarman, A.D. (2009). *"Akuntansi Syariah: Teori, Konsep dan Laporan Keuangan."* Penerbit e-publishing. Jakarta
- Niswoonger, W. (2001). *Teori Ekonomi Mikro: Prinsip Dasar dan Pengembangannya. Terjemahan. Edisi ke-19*. Terjemahan Penerbit Erlangga. Jakarta.
- Oktay, G. & Batuhan, G. (2008). *Accounting Method Used by Ottomans for 500 years: Stairs (Merdiban) Methode*, Ankara.
- Rosenfield, P. (2005). The Focus of Attention in Financial Reporting. *ABACUS*.41 (1) pp. 1-20.
- Suojanen, Waino W. (1954). Accounting Theory and The Large Corporation. *The Accounting Review*. Pp.391-398.
- Triyuwono, I. (2002). Kritik atas Konsep Teori yang digunakan dalam Standar Akuntansi Perbankan Syariah. *Seminar dan Munas FSSEI. FU-Universitas Brawijaya. Malang*.
- Triyuwono, I. (2002). Sinergi Oposisi Biner: Formulasi Tujuan Dasar Laporan Keuangan Akuntansi Syariah. *Prosiding Simposium Nasional Sistem Ekonomi Islami. PPPEI. FE-Universitas Islam Indonesia. Yogyakarta*.
- Triyuwono, I. (2006). The Madness of Postmodern Accounting. *Proceeding The 2nd Postgraduate Consortiom on Accounting 2006*. Brawijaya University Malang Jun, 14015
- Zonani, A.B. (1998). Genesis of Entity Theory: an Analysis of teh Scientific Context in the United States of America at the Beginning of the XX Century